

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang bentuk pemerintahannya adalah demokrasi. Sebuah bentuk pelaksanaan demokrasi itu dengan dilakukannya Pemilihan Umum (Pemilu). Diadakannya pemilu ini adalah sebuah syarat untuk berjalannya sistem demokrasi dalam sebuah negara.

Pemilihan Umum di Indonesia biasanya diselenggarakan secara periodik. Pada November 2024, Indonesia akan melakukan Pilkada serentak yaitu pemilihan calon gubernur. Tidak terkecuali juga kota Medan. Medan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dengan populasi yang besar dan beragam, menjadi pusat ekonomi, budaya, dan politik yang penting. Keanekaragaman etnis dan agama di kota ini menciptakan dinamika politik yang unik, di mana calon harus memperhatikan aspirasi berbagai kelompok. Persaingan sengit, bersama dengan isu-isu seperti infrastruktur, kemiskinan, dan pendidikan, berdampak pada hasil Pemilu, sehingga Medan menjadi perhatian utama bagi partai politik dan media.

Terdapat 2 calon Gubernur di Medan yaitu Edy Ramayadi dan Bobby Nasution. Calon gubernur nomor urut 1 yaitu Edy Ramayadi. Edy Ramayadi merupakan mantan Gubernur Medan periode 2018—2023. Calon nomor urut 2 yaitu Bobby Nasution. Bobby Nasution merupakan mantan wali kota Medan periode 2021—2024. Bobby sangat aktif di beberapa sosial media seperti, Facebook, Instagram, Tiktok, Youtube dan Twitter menjadikannya salah satu calon gubernur yang populer di Indonesia. Selain itu Bobby

juga merupakan menantu dari Presiden Indonesia yang ke-7 yaitu Joko Widodo yang semakin mengangkat namanya menjadi lebih terkenal.

Dalam tahapan Pilkada pasti ada ketentuan yang harus dilaksanakan. Ketentuan itu adalah debat oleh kedua calon gubernur. Debat merupakan salah satu persyaratan dalam pemilu. Debat adalah sebuah kegiatan yang mengadu argumentasi dari dua pihak bahkan lebih. Menurut Tarigan (1983), debat merupakan latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Yang menjadi bahan ataupun topik yang akan di debatkan adalah visi dan misi para kedua calon, perekonomian yang ada pada daerah tersebut, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, korupsi, keamanan dan hukum, serta sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut.

Dalam debat, para calon menyampaikan beberapa pendapat terkait topik ataupun permasalahan yang akan didebatkan. Dari topik tersebut pembicara memberikan data agar audiens lebih memahami maksud dari penyampaian argumen atau sindiran yang dituturkan oleh pembicara kepada anggota lawan. Holbert (2011) membagi satire menjadi 2 bentuk yaitu satire horatian dan satire juvenalian. Satire horatian adalah satire yang lembut serta dipandang sebagai cara untuk menyampaikan kritik melalui sindiran yang ditujukan kepada elit yang dianggap melanggar norma-norma sosial. Tujuan dari satire ini adalah untuk mengungkapkan kenyataan dengan cara yang ringan dan penuh senyum, sehingga tidak menyinggung perasaan pihak yang disindir. Satire juvenalian adalah kebalikan dari satire horatian yaitu satire yang sifatnya keras. Satire juvenalian tidak bertujuan untuk membuat pendengar atau lawan menyadari dan memperbaiki kesalahan, namun untuk menyakiti perasaannya. Dari bentuk satire tersebut terdapat makna tersirat didalamnya, hal tersebut dapat dikaji dengan menggunakan teori makna pragmatik

menurut Pranowo (2020), yang membagi makna menjadi 7 yaitu ; a). makna pragmatik menasihati, b). makna pragmatik membujuk, c). makna pragmatik mengingatkan, d). makna pragmatik menyindir, e). makna pragmatik mengajak, f). makna pragmatik mengeluh, g). makna pragmatik saran. Dalam debat calon gubernur menggunakan gaya bahasa berupa satire. Dari satire yang dituturkan oleh calon memiliki makna yang terkandung didalamnya.

Saat debat berlangsung, satire politik sering muncul karena berfungsi sebagai alat retorik yang efektif untuk menyampaikan kritik secara halus namun tajam. Dengan menggunakan humor, ironi atau sindiran, peserta debat dapat mengungkapkan kelemahan lawan mereka tanpa harus menyerang secara langsung, sehingga tetap menjaga citra santun di hadapan publik. Dengan menggunakan satire mampu menarik perhatian audiens dan memperkuat pesan politik, dan menunjukkan kecerdasan serta keunggulan komunikasi seorang politisi. Selain itu, satire juga dapat menciptakan momen yang mudah diingat serta viral, mengingat zaman sekarang media sosial dibanjiri dengan adanya postingan dari potongan-potongan debat. Contohnya pada potongan postingan di akun TikTok Liputan6 SCTV dalam debat Capres 2024, Prabowo Subianto menyindir Anies Baswedan terkait klaim Anies bahwa indeks demokrasi Indonesia menurun. Prabowo menanggapi dengan mengatakan, *“Mas Anies, kalau demokrasi tidak berjalan, anda tidak mungkin jadi gubernur,”* sambil berjoget di panggung debat. Sindiran ini menunjukkan bahwa Anies berhasil menjadi Gubernur DKI Jakarta berkat sistem demokrasi yang ada, yang menurut Prabowo tidak seburuk yang digambarkan Anies.

Menurut Tarigan (2013), satire adalah jenis ekspresi yang menyampaikan kritik terhadap isu-isu tertentu dengan menggunakan humor, ironi, atau sindiran. Satire sering

digunakan oleh para calon dalam debat politik untuk mengkritik kebijakan lawan mereka atau menyindir kelemahan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Satu-satunya tujuan satire dalam debat bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk mendorong audiens untuk berpikir tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat serta untuk menegaskan posisi politik masing-masing calon. Menurut Keraf (dalam Tarigan, 2013) Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Satire memungkinkan calon gubernur untuk menunjukkan kecerdasan, inovasi, dan keahlian berkomunikasi. Namun, penggunaan satire dalam konteks ini juga menimbulkan banyak perdebatan. Satire di sisi lain dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk menyoroti kebijakan lawan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh audiens. Sebaliknya, satire yang salah dapat merusak reputasi calon gubernur atau bahkan memperburuk hubungan politik mereka.

Satire politik merupakan gaya bahasa yang isinya berupa sindiran dan kritik terhadap fenomena politik (Yahya, 2021:1). Satire politik seringkali bertujuan untuk menyampaikan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, kebijakan yang tidak efektif, atau perilaku buruk dari pemerintah dan politisi, namun disampaikan dengan cara yang lucu atau menggelitik. Satire politik dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, komik, film, pertunjukan televisi, dan media sosial. Ciri khas utama dari satire politik adalah menggunakan humor dan olokan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau kritik yang lebih tajam dan berani. Saat memahami humor satire memerlukan kepekaan terhadap konteks agar masyarakat dapat memahami pesan kritik yang

disampaikan, karena terdapat proses berpikir yang kompleks untuk menentukan target yang tepat (Ezell, 2016).

Media sosial yang digunakan dalam debat calon gubernur Medan yaitu Youtube. Terdapat beberapa akun Youtube yang menyiarkan langsung proses berjalannya debat perdana calon Gubernur Medan. Pertama dari akun Youtube “KOMPASTV” yang berdurasi selama 2 jam 37 menit 40 detik. Kedua dengan nama akun yaitu “Narasi Newsroom” yang berdurasi selama 2 jam 20 menit 50 detik. Akun YouTube Narasi Newsroom yang penulis pilih karena akun tersebut memiliki *subscriber* sejumlah 1,5 juta *subscriber*. Akun ini juga salah satu platform yang terkenal dan netral serta salah seorang pendirinya adalah orang terpopuler yaitu Najwa Shihab. Dengan mendapatkan data dari kanal YouTube tersebut penulis dapat mengkaji lebih dalam lagi maksud dan arti dan makna dari tuturan satire yang disampaikan kedua calon gubernur tersebut.

Penelitian lain dalam studi satire politik sudah pernah dilakukan. Penelitian berjudul “Analisis Retorika Satire Bintang Emon dalam Video DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) di Media Instagram”. Yang diteliti oleh Vivit Safitri Abdi pada tahun 2023. Kedua oleh Wiwin Rahmawati tahun 2022 yang berjudul “Satire Politik Dalam Media (Analisis Wacana Kritis terhadap Video Musikal DPR Dalam Kanal Youtube *Skinny Indonesia24*)”. Penelitian ini mengambil subjek yaitu kanal Youtube *Skinny Indonesia*. Ketiga, penelitian yang berjudul “Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi (Analisis Semiotik Artikel Berlabel #2019gantipresiden Pada Mojok.co) yang dilakukan oleh Nani Yulianti tahun 2019. Subjek penelitian adalah Jurnalisme online yang ada di *mojok.co*. Ketiga, penelitian yang berjudul “Analisis Retorika Satire Bintang Emon dalam Video

DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) di Media Instagram”. Yang diteliti oleh Vivi Safitri Abdi pada tahun 2023. Keempat, penelitian yang berjudul “Politik Satir di Tiktok : Pengaruh Konten Somasi Deddy Corbuzer dan Kritik Bintang Emon Terhadap Respon Emosional Mahasiswa Ilmu Politik UIN AR-RANIRY” yang dilakukan oleh Heru Subekti pada tahun 2023. Kelima adalah penelitian oleh Andi Pamungkas pada tahun 2020 yang berjudul “Satire Dalam Media Sosial : *Study Reception Analys* Pemaknaan *Followers* Terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@NUgarislucu) di Twitter). Subjek penelitian ini adalah *followers* dari akun twitter NU garis lucu @Nugarislucu. Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, kesamaannya adalah sama-sama meneliti satire. Perbedaannya terletak pada subjek, objek dan metode penelitian. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dalam gaya bahasa khususnya mengenai satire.

Dalam penelitian Satire Politik Dalam Debat Calon Gubernur Medan menjadi penting untuk diteliti karena peran satire ini sangat penting sebagai komunikasi politik yang lebih marak digunakan dalam kontestasi pemilihan kepala daerah. Di tengah perkembangan era digital dan media sosial saat ini, satire politik tidak lagi terbatas pada ranah hiburan, melainkan mulai memasuki forum-forum debat resmi antar kandidat pemimpin. Kemunculan fenomena ini memicu berbagai pertanyaan mengenai seberapa efektif, etis, dan berpengaruhkah satire terhadap pembentukan opini publik oleh para pemilih.

Di Medan, yang dikenal dengan kompleksitas politiknya, penggunaan satire dalam debat calon gubernur dapat mencerminkan pendekatan komunikasi yang khas baik sebagai upaya menarik simpati masyarakat maupun sebagai alat untuk menyerang lawan

secara halus. Meskipun demikian, kajian akademis yang secara mendalam mengeksplorasi penggunaan, penerimaan, dan pemahaman satire dalam konteks lokal seperti Medan masih sangat terbatas.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk tuturan satire dan makna yang disampaikan oleh kedua calon gubernur saat debat secara langsung di youtube tersebut. Maka dari itu, diangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Satire Politik dalam Debat Calon Gubernur Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat ditemukan sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang satire mulai dari bentuk dan maknanya.
2. Kesalahpahaman kedua calon gubernur saat mengartikan makna satire yang disampaikan oleh masing-masing calon gubernur bisa saja mengakibatkan keduanya saling menjatuhkan satu sama lain.
3. Saat berdebat kedua calon gubernur menyampaikan satire dalam tuturan mereka, hal ini bisa saja meningkatkan ataupun bisa saja merugikan citra kedua calon jika kedua pasangan calon ini salah mengartikan dan menjawab tuturan dari lawannya.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk dalam upaya membatasi cakupan masalah agar penelitian ini dapat terfokus serta sesuai dengan rencana yang ditentukan. Beberapa batasan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada identifikasi masalah nomor 1, yakni banyak masyarakat yang belum mengetahui apa saja bentuk tuturan satire dan maknanya.
2. Penelitian ini juga difokuskan hanya pada tuturan calon gubernur saja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk satire yang disampaikan oleh kedua calon Gubernur Medan saat debat dalam media YouTube?
2. Bagaimana makna satire yang disampaikan oleh kedua calon Gubernur Medan saat debat dalam media YouTube?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk satire yang disampaikan oleh kedua calon Gubernur Medan saat debat dalam media YouTube.
2. Untuk mengetahui makna satire yang disampaikan oleh kedua calon Gubernur Medan saat debat dalam media YouTube.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan pemahaman baru kepada seluruh masyarakat khususnya bagi politikus yang menyampaikan kritik melalui media sosial dengan penggunaan bahasa satire. Bagi pembaca juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan satire sehingga tidak menimbulkan perbedaan makna. Penulis juga berharap agar penelitian ini menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat menjadi bahan yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kritik politik dan satire dalam berpolitik khususnya di dalam media sosial.
- b. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat menjadi bahan yang bermanfaat dalam pembelajaran pengembangan materi gaya bahasa khususnya pada satire.
- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada bentuk dan makna satire dalam debat calon gubernur serta implementasinya terhadap perilaku cara penyampaian kritik dalam berdebat.